JURNAL

ANALISIS PENDAPATAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH DI DESA SENDANG KECAMATAN SENDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG

ANALYSIS OF INCOME AND THE FACTORS THAT AFFECT INCOME IN THE FARM DAIRY CATTLE IN THE SENDANG VILLAGE SENDANG DISTRICT TULUNGAGUNG REGENCY

Oleh :
PUJI MEI WULANDARI
12.1.04.01.0038

Dibimbing oleh :

1. **Nur Solikin, S.Pd, M.MA**
2. **Sapta Andaruisworo, S.Pt, M.MA**

PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

Artikel Skripsi
Universitas Nusantara PGRI Kediri

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Puji Mei Wulandari
NPM	: 12.1.04.01.0038
Telepun/HP	: 087756165301
Alamat Surel (Email)	: mhemeywulandari@gmail.com
Judul Artikel	: Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah di Desa Sendang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung
Fakultas – Program Studi	: Peternakan - Peternakan
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76 ☎ (0354) 771576, 771503 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 09 Februari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Nur Solikin, S.Pd., M.MA 0707018002	Sapta Andaruisworo, S.Pt., M.MA 0715096906	Puji Mei Wulandari 12.1.04.01.0038

ANALISIS PENDAPATAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH DI DESA SENDANG KECAMATAN SENDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG

Puji Mei Wulandari
12.1.04.01.0038
Fak Peternakan – Prodi Peternakan
mhemeywulandari@gmail.com
Nur Solikin, S.Pd. M.MA dan Sapta Andaruisworo S.Pt. M.MA
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa pendapatan usaha peternakan sapi perah dan faktor apa yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi perah di Desa Sendang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Juni – Desember 2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan secara sengaja (*purposive).* Sampel yang diambil adalah peternak dengan kepemilikan ternak sapi perah sebanyak 6-13 ekor.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa : rata-rata pendapatan peternak responden di Desa Sendang adalah sebesar Rp 94.684.020/tahun. Rata-rata nilai R/C ratio adalah 2,06. Rata-rata nilai BEP harga adalah Rp 25.104.278,37. Rata-rata nilai BEP unit adalah sebesar 3.290,89 liter. Dari analisis faktor diketahui bahwa : dari nilai eigenvalues yang lebih besar dari 1 ada dua (3,258 dan 1,065) sehingga faktor komponen yang terbentuk adalah dua menunjukkan bahwa pendapatan dipengaruhi oleh faktor utama yaitu jumlah ternak dan lama beternak.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Rata-rata pendapatan peternak di Desa Sendang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung sebesar Rp 94.684.020 per tahun. (2) Faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan adalah jumlah ternak dan lama beternak.

Kata kunci : Pendapatan, Sapi Perah, Sendang Tulungagung.

I. LATAR BELAKANG

Sapi perah merupakan salah satu komoditi utama subsektor peternakan. Dengan adanya komoditi di subsektor peternakan dapat memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia setiap harinya. Menurut hasil perhitungan data yang diperoleh dari DirJen Peternakan, konsumsi susu masyarakat Indonesia selama beberapa tahun ini mengalami peningkatan.

Pengembangan subsektor peternakan sapi perah bertujuan untuk meningkatkan produksi susu menuju swasembada, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak. Peternakan sapi perah yang diusahakan oleh rakyat masih mengalami kendala antara lain kecilnya skala usaha karena lemahnya permodalan dan rendahnya tingkat ketrampilan peternak (Krisna dan Manshur, 2006). Usaha ternak sapi perah rakyat umumnya hanya hanya dijadikan sebagai usaha sambilan selain bertani sebagai usaha utama. Petani akan menjual ternak tersebut jika mereka sewaktu-waktu membutuhkan biaya yang cukup besar (Priyono, 2008).

Dukungan faktor lingkungan (pakan, tatalaksana, pencegahan penyakit dll.) yang berkualitas, untuk memperoleh kualitas dan kuantitas susu yang optimum, juga didukung oleh kualitas genetik sapi perah yang dibudidayakan. Faktor genetik sangat penting, karena bersifat mewaris, artinya keunggulan yang diekspresikan oleh suatu 2 individu dapat diwariskan pada keturunannya. Faktor genetik merupakan kemampuan individu ternak, sedangkan faktor lingkungan merupakan kesempatan untuk memunculkan keunggulan ternak tersebut (Dudi, Dedi dan Dhalika, 2006).

Rendahnya produktivitas sapi perah ini berpengaruh pada keuntungan usaha yang diperoleh peternak dan pada akhirnya juga berpengaruh pada motivasi peternak dalam usaha ini. Ciri khas dari peternakan usaha sapi perah yaitu adanya siklus laktasi, sehingga pada saat tertentu sapi perah akan mengalami masa kering dimana sapi tidak menghasilkan susu. Menjaga keseimbangan antara ternak yang sedang berproduksi dengan ternak kering menjadi sangat penting, karena hal ini mempengaruhi tingkat keuntungan yang diterima peternak.

Tingkat keuntungan usaha ini sangat dipengaruhi oleh produktivitas ternak dan biaya produksi. Tingkat produktivitas ternak akan menentukan jumlah penerimaan usaha, sedangkan biaya produksi merupakan nilai yang dikeluarkan selama proses produksi.

Peternak sapi perah rakyat masih mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam menjalankan usahanya, antara lain dalam hal tingkat pendidikan dan ketrampilan serta menggabungkan beberapa faktor produksi. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadikan peternak sapi perah rakyat dalam menjalankan usahanya tanpa memperhitungkan besarnya modal yang digunakan, biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk operasional usahanya dan pendapatan yang diperoleh. Di dalam peternakan sapi perah sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut khususnya tentang pendapatan dan keuntungan usahanya.

Setiap usaha mengharapkan keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki peternak (Firman, 2010). Keuntungan yang rendah dapat disebabkan karena besar skala usaha yang tidak memadai atau pengoperasiannya usaha yang tidak efisien. Besar kecilnya skala usaha dapat dengan jumlah ternak yang diusahakan (dalam satuan ternak), luas tanah yang digunakan, jumlah tenaga kerja tetap dan jumlah kekayaan yang diperoleh (Rodjak, 2006).

Indikator keberhasilan dari usaha ternak dapat dilihat dari besarnya pendapat yang diperoleh peternak dalam mengelola usaha ternaknya. Semakin besar pendapatan yang diterima peternak maka akan semakin besar pula tingkat keberhasilan atau keuntungannya.

II. METODE

A. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif untuk mengetahui pendapatan usaha ternak sapi perah di Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Hal-hal yang dianalisis meliputi Total Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan, Efisiensi Usaha *(R/C Rasio)* dan *Break Event Point (BEP).* Data yang dikumpulkan melalui peternak, pengawasan/ monitoring langsung di lapangan, wawancara dan pengumpulan data melalaui kuisioner. Data atau dokumen yang dimaksud adalah data lengkap dari peternak sendiri, pengeluaran/ biaya produksi, hasil produksi susu dan hasil penjualan. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan ditabulasi. Setelah itu, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis pendapatan yang dijelaskan secara deskriptif dan menggunakan analisis faktor dengan Uji KMO dan Barlett's untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak.

B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan melalui kuesioner. Observasi (observation) merupakan teknik atau pendekatan untuk

mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung objek datanya (Jogiyanto, 2013: 109-110). Observasi dilakukan dengan melakukan pencatatan langsung di lokasi penelitian tentang kegiatan peternak dan berbagai kegiatan produksi yang dihadapi oleh peternak melalui kuisioner. Wawancara dan pengisian kuesioner dilakukan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, data input dan output. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tetentu (Sugiyono, 2011: 317). Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011: 199). Data primer dan data sekunder yang telah didapatkan kemudian diolah dan dianalisis untuk mengetahui pengaruh faktor pendapatan terhadap hasil produksi dari beternak sapi perah.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. ANALISIS USAHA TERNAK

1. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi pada usaha ternak sapi perah merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha beternak. Biaya produksi sangat menentukan dari kegiatan usaha petani-peternak yang dilakukan karena hal ini mempengaruhi hasil pendapatan yang diperoleh oleh petani peternak. Bila biaya yang dikeluarkan terlalu besar dan pendapatan yang diterima kecil maka usahanya tidak menguntungkan. Biaya dalam suatu usaha peternakan sapi perah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi: biaya listrik, biaya air, transportasi, pajak tahunan, biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan ternak dan biaya penyusutan peralatan yang digunakan. Kemudian biaya variabel meliputi: biaya pakan ternak, biaya tenaga kerja dan biaya medis (IB dan obat-obatan).

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost)*

Tabel 4.10
Rata-rata Biaya Tetap Peternak Desa Sendang Tahun 2016

No.	Jenis Biaya Tetap	Nilai Rata-rata Biaya Tetap (Rp) / Tahun
1.	Penyusutan kandang	2.476.190
2.	Penyusutan ternak	10.388.865
3.	Penyusutan peralatan	1.005.401
4.	Listrik	668.571
5.	Air	277.143
6.	Transportasi	240.000
7.	PBB	35.714
Jumlah Rata-rata		**15.091.885**

Sumber : Data primer diolah, 2016

Pada Tabel 4.10 diperlihatkan nilai dari rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak responden Desa Sendang tahun 2016. Gambaran yang terlihat dari Tabel tersebut yaitu nilai dari biaya tetap yang dianalisis, bahwa biaya penyusutan ternak

memiliki tingkat nilai cukup tinggi sebesar Rp 10.388.865. Hal ini menunjukkan bahwa penyusutan ternak menjadi biaya yang diperhitungkan karena dihitung sebagai biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak responden untuk melakukan perawatan terhadap ternaknya. Serta nilai rata-rata PBB disini paling rendah yaitu Rp 35.714. Pungutan PBB di Desa Sendang terbilang sangat rendah karena letak desa yang berada di daerah pegunungan.

b. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Tabel 4.11
Rata-rata Biaya Variabel Peternak Responden Desa Sendang Tahun 2016

No.	Jenis Biaya Variabel	Nilai Rata-rata Biaya Variabel (Rp) / Tahun
1.	Biaya pakan :	
	a. Pakan hijauan	45.503.333
	b. Pakan konsentrat	19.501.429
2.	Biaya medis :	
	a. Biaya IB	623.333
	b. Obat-obatan	445.238
3.	Biaya tenaga kerja	7.428.571
Jumlah Rata-rata		**73.501.905**

Sumber : Data primer diolah, 2016

Pada Tabel 4.11 diperlihatkan nilai dari rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak responden Desa Sendang tahun 2016. Gambaran yang terlihat dari Tabel tersebut yaitu nilai dari biaya variabel yang dianalisis bahwa biaya pakan untuk hijauan memiliki tingkat nilai cukup tinggi sebesar Rp 45.503.333. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pakan hijauan tinggi. Penyebabnya karena lahan pekarangan yang digunakan untuk menanam rumput tidak terlalu luas sehingga persediaan rumput sedikit, bahkan musim juga mempengaruhi ketersediaan rumput sehingga persediaan tidak stabil dan hal itu yang mengharuskan peternak membeli rumput di tempat lain.

Untuk biaya pakan konsentrat memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 19.501.429. Ini artinya biaya konsentrat merupakan biaya terbesar kedua setelah hijauan. Untuk pakan konsentrat disediakan oleh Koperasi "Tani Wilis" dengan harga Rp 2.000 per kilo dan jumlah pembelian disesuaikan dengan kebutuhan per peternak.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam usaha ternak sapi perah, karena tenaga kerja merupakan *tools* yang berperan dalam keberhasilan produksi susu. Rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 7.428.571. Besarnya biaya tenaga kerja juga harus dicermati secara baik, karena peternak harus mempunyai modal yang cukup untuk membayar tenaga kerja.

c. Total Biaya

Adapun total biaya yang dikeluaran pada usaha ternak sapi perah di Desa Sendang dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut :

Tabel 4.12
Total Biaya Rata-rata Usaha Ternak Sapi Perah Responden Desa Sendang Tahun 2016

No.	Jenis Biaya	Nilai Rata-rata (Rp) / Tahun
1.	Biaya tetap	15.091.885
2.	Biaya variabel	73.501.905
Total Biaya		**88.184.901**

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa total biaya produksi pada usaha peternakan sapi perah terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel dengan nilai total sebesar Rp 88.184.901. Biaya variabel merupakan komponen biaya yang terbesar yang dikeluarkan oleh peternak dalam usahanya. Pada biaya produksi cenderung mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya skala usaha yang dimiliki peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Uceo (2015), biaya produksi adalah keseluruhan biaya produksi ekonomi yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi suatu barang.

2. Analisis Penerimaan

Adapun rata-rata penerimaan peternak responden sapi perah di Desa Sendang, dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13
Rata-rata Penerimaan Peternak Responden di Desa Sendang Tahun 2016

No.	Jenis Penerimaan	Nilai Rata-rata Penerimaan (Rp) / Tahun
1.	Hasil penjualan susu	136.705.905
2.	Hasil penjualan pedet	40.071.429
3.	Hasil penjualan feses (kotoran ternak sapi)	6.500.476
Jumlah Penerimaan		**183.277.810**

Sumber : Data primer diolah, 2016

Pada Tabel 4.13 terlihat bahwa rata-rata penerimaan terbesar dari hasil penjualan yang dilakukan oleh peternak adalah hasil penjualan susu sebesar Rp 136.705.905. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan susu masih menjadi prioritas utama. Produksi susu merupakan faktor penentu besarnya penerimaan pada tiap peternak. Karena tiap peternak tidak seluruhnya memiliki jumlah sapi laktasi yang sama, populasi sapi laktasi tentu saja menentukan jumlah liter yang dihasilkan dan berdampak kepada jumlah penerimaan yang didapat. Populasi sapi laktasi yang terdapat pada penelitian ini mulai dari yang sedikit yaitu berjumlah 6 ekor hingga populasi terbanyak yaitu 13 ekor. Penerimaan terendah dari hasil penjualan susu adalah peternak yang memiliki sapi paling sedikit yaitu 6 ekor dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 92.112.000 per tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan sapi mempengaruhi hasil liter susu yang diterima. Sehingga semakin banyak sapi yang dimiliki berarti semakin banyak liter susu yang diterimanya.

3. Analisis Pendapatan

Tabel 4.14
Rata-rata Pendapatan Peternak Responden Desa Sendang Tahun 2016

No.	Keterangan	Nilai Rata-rata (Rp) / Tahun
1.	Hasil Penerimaan	**183.277.810**
2.	Total Biaya Produksi	**88.184.901**
3.	Hasil Pendapatan	**94.684.020**

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa pendapatan pada usaha ternak sapi perah diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan total biaya produksi. Besar pendapatan rata-rata peternak responden sebesar Rp 94.684.020. Sebenarnya hasil pendapatan yang diperoleh peternak responden berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh perbedaan jumlah ternak sapi perah yang dimiliki para peternak.

4. Analisis Kelayakan Usaha (R/C Rasio)

Tabel 4.15
Rata-rata R/C Rasio Peternak Responden Desa Sendang Tahun 2016

No.	Keterangan	Nilai Rata-rata (Rp) / Tahun
1.	Hasil Penerimaan	**183.277.810**
2.	Total Biaya Produksi	**88.184.901**
3.	Nilai Efisiensi (R/C Rasio)	**2,06**

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.15 tersebut terlihat bahwa R/C Rasio adalah membandingkan antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Besarnya rata-rata nilai efisiensi (R/C Rasio) adalah 2,06 yang memiliki arti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,06. Dengan tingkat rasio sebesar 2,06 maka usaha ternak sapi laktasi ini dapat dikategorikan usaha yang menguntungkan karena nilai R/C Rasio lebih dari satu sehingga dikategorikan menguntungkan. Hal ini sesuai pendapat Pudji (2013), bahwa besarnya R/C Ratio akan menunjukkan tingkat keuntungan yang dicapai, apabila nilai R/C Ratio lebih dari 1 maka usaha yang dijalankan adalah layak untuk dikembangkan.

5.* Analisis BEP *(Break Event Point)

a. BEP Harga (*Rupiah*)

Tabel 4.16
Nilai Rata-rata BEP Harga Jual (Rp) Peternak Responden Desa Sendang Tahun 2016

No.	Keterangan	Nilai Rata-rata (Rp) / Tahun
1.	Nilai Biaya Tetap	15.091.885
2.	Nilai Biaya Variabel	73.501.905
3.	Hasil Penerimaan	183.277.810
4.	BEP Harga Jual (Rp)	**25.104.278,37**

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat dilihat bahwa rata-rata BEP harga (Rp) pada usaha ternak sapi perah diperoleh Rp 25.104.278,37 dari total BEP harga seluruh responden sebesar Rp 527.189.845,85. Artinya rata-rata BEP harga merupakan harga minimal yang diterima oleh peternak selama setahun. Usaha ternak sapi perah tersebut tidak mengalami kerugian dan

tidak mengalami keuntungan atau berada pada titik impas. Kemampuan untuk mencapai BEP pada angka ini dikarenakan besarnya hasil produksi. Hal ini bisa terjadi karena nilai dari BEP berbanding lurus dengan jumlah produk yang dihasilkan (Munawir, 2012). Artinya semakin banyak jumlah produk, semakin rendah nilai harga jual yang dihasilkan.

b. BEP Unit (*Liter)*

Tabel 4.17
Nilai Rata-rata BEP Unit Peternak Responden Desa Sendang Tahun 2016

No.	Keterangan	Nilai Rata-rata (Rp) / Tahun
1.	Nilai Biaya Tetap	15.091.885
2.	Nilai Biaya Variabel	73.501.905
3.	Nilai Variabel per unit	476,57
4.	Harga per unit (liter)	5.050
5.	BEP Unit (liter)	**3.290,89**

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.17 dapat dilihat bahwa rata-rata BEP unit pada usaha ternak sapi perah diperoleh sebanyak 3.290,89 liter dari total BEP unit ternak responden sebesar 69.108,74 liter. Artinya produksi susu minimal yang harus dihasilkan dari peternak adalah 3.290,89 liter. Pada hasil produksi susu sebanyak 3.290,89 liter peternak mengalami keadaan tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba, dengan kata lain labanya sama dengan nol (Mulyadi, 2005).

B. ANALISIS FAKTOR DENGAN UJI KMO DAN BARTLETT'S

Analisis faktor dilakukan untuk mendapatkan validitas isi, validitas logis dan validitas konstruksi. Analisis faktor merupakan suatu proses analisis faktor yang menggunakan data-data dari skala pengukuran data interval atau rasio (Baroroh, 2013: 102). Dengan demikian dapat diketahui faktor-faktor mana yang valid baik secara isi, logis maupun kontruksi dalam kaitannya dengan faktor yang mempengaruhi pendapatan peternakan sapi perah di Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung**.** Beberapa langkah harus dilalui untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh, diawali dengan Uji Persyaratan Analisis Faktor.

Tahap selanjutnya untuk analisis awal dari penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi pendapatan peternakan sapi perah di Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, maka dilakukan uji persyaratan bertujuan untuk menentukan apakah variabel yang dikembangkan sebagai faktor dapat dilanjutkan dengan dianalisis faktor atau tidak. Adapun uji persyaratan menggunakan uji *Kaiser Meyer Olkin (KMO), Measure of Sampling Adequacy (MSA)* dan *Bartlet's Test of Sphericity*. Hasil uji ini merupakan suatu indeks yang digunakan untuk meneliti ketepatan analisis faktor. Jika KMO MSA lebih besar dari 0,5 maka memenuhi syarat kecukupan untuk analisis faktor (Widarjono, 2010: 245).

Persyaratan utama yang harus dipenuhi dalam menggunakan uji KMO adalah besarnya angka MSA harus di atas 0.50, sedangkan *Bartlet's Test of Sphericity* menggunakan pendekatan *chi-square* dengan ketentuan: jika probabilitas (signifikan) < 0.05 maka variabel dapat dianalisis lebih lanjut dan jika probabilitas (signifikan) > 0.05 maka variabel tidak dapat dianalisis lebih lanjut dengan analisis faktor. Dengan tahapan awal ini sebagai penentu keberhasilan analisis faktor untuk menentukan faktor-faktor yang diharapkan atau tidak pada penelitian analisis pendapatan paternakan di Desa Sendang.

1. Hasil Uji Analisis Faktor yang pertama

a. Uji KMO Bartlett's

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.649
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	60.979
	Df	15
	Sig.	.000

Dari tabel KMO and Bartlett's Test terlihat hasil analisis faktor yang menunjukkan bahwa nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy didapatkan sebesar 0,701. Bartlett's test menunjukkan nilai 61,338 dengan tingkat signifikasinya sebesar 0,000.

b. Anti Image Matrices

Dari hasil Tabel Anti image matrices dapat diketahui bahwa nilai MSA untuk variabel umur = 0,745, pendidikan = 0,777, jumlah ternak = 0,627, lama beternak = 0,721, tanggungan keluarga = 0,193 dan tenaga kerja = 0,678. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa ada satu indikator yang tidak layak untuk digunakan dalam analisis faktor yaitu tanggungan keluarga, karena nilai MSA < 0,5. Maka satu indikator tersebut harus dikeluarkan. Dengan demikian, prosedur analisis faktor bisa dimulai setelah menegeluarkan indikator tanggungan keluarga.

2. Hasil Uji Analisis Faktor yang kedua

a. Uji KMO Bartlett's

Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) digunakan untuk mengukur kecukupan sampling secara menyeluruh, metode ini digunakan untuk melihat syarat kecukupan data analisis faktor. Uji Bartlett's adalah uji statistik yang menunjukkan tingkat signifikansi secara menyeluruh atau semua korelasi antar variabel. Dalam SPSS menggunakan indeks Kaiser-Meyer-Olkin sering disebut Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequancy (KMO MSA) yaitu suatu indeks yang digunakan untuk meneliti ketepatan analisis faktor (Baroroh, 2013: 84).

Tabel 4.18
KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.729
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	58.825
	Df	10
	Sig.	.000

Dari hasil tabel KMO and Bartlett's Test terlihat hasil analisis faktor yang menunjukkan bahwa nilai KMO-MSA didapatkan sebesar 0,729. Bartlett's test menunjukkan nilai 58,825 dengan tingkat signifikasinya sebesar 0,000. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2012) bahwa nilai KMO harus lebih besar dari 0,5 dengan signifikansi < 0,05 memberikan indikasi bahwa korelasi diantara pasangan variabel dapat dijelaskan oleh variabel lainnya, sehingga analisis faktor layak digunakan.

b. Anti Image Matrices

Dari data tabel anti image matrices dapat diketahui bahwa nilai MSA untuk variabel umur = 0,779, pendidikan = 0,847, jumlah ternak = 0,640, lama beternak = 0,702 dan tenaga kerja = 0,687. Sudah memenuhi batas atau lebih besar dari 0,5. Dengan demikian, maka data yang tersedia memenuhi uji asumsi dalam analisis faktor dan dapat dilanjutkan ke pengujian berikutnya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Santoso (2012), jika MSA > 0,5 maka variabel tersebut dapat diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.

3. Communality

Tabel 4.20
Communalities

Communalities

	Initial	Extraction
Umur	1.000	.848
Pendidikan	1.000	.774
jumlah ternak	1.000	.921
lama beternak	1.000	.882
tenaga kerja	1.000	.897

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Communalities merupakan nilai yang menunjukkan kontribusi variabel tersebut terhadap faktor yang terbentuk. Communalities pada kolom *extraction* menunjukkan seberapa besar faktor yang membentuk dapat menjelaskan varian suatu indikator (Widarjono, 2010: 250). Dari hasil metode ekstraksi Principal Component Analysis (PCA) menunjukkan bahwa semua nilai pada *kolom extraction* yaitu lebih besar dari 0,5, maka dapat disimpulkan bahwa semua varibel dapat menjelaskan faktor.

Dari hasil perhitungan pada Tabel Communalities 4.20 tersebut faktor yang paling berpengaruh terdapat pada jumlah ternak yaitu sebesar 92,1%, faktor yang kedua tenaga kerja sebesar 89,7%, faktor yang ketiga lama beternak yaitu sebesar 88,2%, faktor yang keempat umur yaitu sebesar 84,8% dan faktor yang kelima pendidikan yaitu sebesar 77,4%. Dengan demikian, semakin besar communalities

sebuah variabel maka semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk.

4. Total Variance Explained

Total Varian Explained menjelaskan tentang besarnya varian yang dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Bila total initial eigenvalues >1, maka faktor tersebut dapat menjelaskan indikator dengan baik sehingga perlu disertakan dalam pembentukan indikator. Sebaliknya bila initial eigenvalues <1, maka faktor tersebut tidak dapat menjelaskan indikator dengan baik sehingga tidak diikutkan dalam pembentukan indikator (Widarjono, 2010: 250).

Menurut Santoso (2012), penentuan terbentuknya jumlah kelompok faktor dilakukan dengan melihat nilai eigen (Eigenvalue). Setelah dilakukan ekstraksi, tampak dalam variabel di atas bahwa faktor yang terbentuk sebanyak 2 faktor dengan masing-masing mempunyai nilai eigenvalues 3,258 dan 1,065. Sesuai dengan definisi eigenvalues, berarti dapat dinyatakan bahwa faktor-1 beranggotakan 3,258 variabel dan faktor-2 beranggotakan 1,065 variabel. Faktor yang mempunyai nilai eigenvalues <1, berarti tidak mempunyai anggota variabel pembentuk faktor. Tabel 4.21 menunjukkan adanya 5 component (variabel) yang dimasukkan dalam analisis faktor dengan masing - masing variabel memiliki varians 1, maka total variansi adalah 5 x 1 = 5.

a. Jika 5 variabel diekstrak menjadi 1 faktor, maka: 3,258/5 x 100% = 65,169%.
b. Jika 5 variabel diekstrak menjadi 2 faktor, maka: 1,065/5 x 100% = 21,290%.

Artinya bahwa 5 indikator tersebut dijadikan satu faktor maka faktor tersebut mampu menjelaskan varian indikator sebesar 65,169%. Jika dari 5 indikator tersebut dijadikan dua faktor maka kedua faktor tersebut mampu menjelaskan varian indikator sebesar 86,459% dimana 65,169% dari faktor yang pertama dan 21,290% dari faktor yang kedua. Karena mempunyai dua faktor maka dua faktor tersebut mampu menjelaskan 86,459% total varian dari 5 indikator yang ada. Angka ini cukup besar karena mampu menjelaskan lebih dari 50% varian dari 5 indikator yang ada.

Eigenvalues menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung variansi keenam variabel awal yang dianalisis. Jumlah angka eigenvalues untuk kelima variabel adalah sama dengan total variansi kelima variabel tersebut, atau 3,258 + 1,065 + 0,314 + 0,214 + 0,148 = 5. Susunan eigenvalues selalu diurutkan dari yang terbesar ke yang terkecil dengan kriteria bahwa angka eigenvalues di bawah 1 tidak digunakan dalam menghitung jumlah faktor yang terbentuk.

5. Screen Plot

Screen plot adalah deskripsi dari nilai eigenvalues secara visual (Gudono, 2011). Tampilan ini juga bisa digunakan untuk menentukan jumlah faktor yang terbentuk. Caranya dengan mengambil sejumlah garis yang mempunyai kemiringan atau *slope* hampir sama. Pada *scree plot* terdapat 4 garis yang menghubungkan 5 titik. Dua titik yang pertama mempunyai kemiringan yang hampir sama sehingga bisa dikatakan bahwa ada 2 faktor yang terbentuk (Widarjono, 2010: 251).

Dari data total Variance Explained terlihat bahwa hanya ada 2 faktor yang terbentuk, karena dengan 1 faktor angka eigenvalues = 3,258 di atas 1, dengan 2 faktor angka eigenvalues juga di atas 1, namun untuk 3 faktor angka eigenvalues di bawah 1 yakni 0,314, sehingga proses faktoring seharusnya berhenti pada 2 faktor.

Selain tabel Total Variance yang menjelaskan dasar perhitungan dalam menentukan jumlah faktor, untuk melihat berapa jumlah faktor yang terbentuk dapat pula dilihat pada grafik di bawah ini :

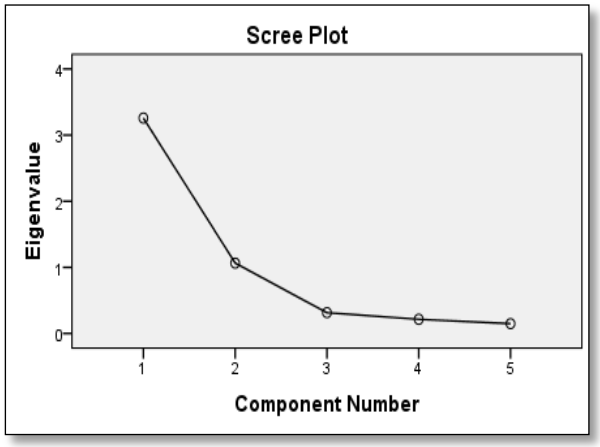

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa component nomor 1 terletak pada nilai eigenvalue paling tinggi kemudian menurun tajam ketika di component number 2, begitu seterusnya. Hasil scree plot selalu sama dengan proses pembentukan faktor di tabel total variance explained, keduanya bersifat saling melengkapi dalam pemberian informasi.

6. Rotated Component Matrix

Ada dua tahapan, yaitu sebelum dan sesudah rotasi :

a. Component Matrix

Tabel 4.22
Component Matrix

Component Matrix[a]

	Component	
	1	2
Umur	.836	-.387
Pendidikan	.866	.153
jumlah ternak	.771	.572
lama beternak	.783	-.519
tenaga kerja	.777	.542

Extraction Method: Principal Component Analysis.
a. 2 components extracted.

Dari Tabel Component Matrix di atas, diketahui bahwa ada 2 faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi dari kelima variabel tersebut pada 2 faktor yang terbentuk. Proses penentuan variabel mana akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan perbandingan besar korelasi pada setiap baris.

b. Rotated Component Matrix

Tabel 4.23
Rotated Component Matrix

Rotated Component Matrix[a]

	Component	
	1	2
Umur	.887	.247
Pendidikan	.759	-.446
jumlah ternak	.216	.935
lama beternak	.932	.112
tenaga kerja	.239	.916

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.
a. Rotation converged in 3 iterations.

Tabel 4.23 merupakan hasil proses rotasi dari Rotated Component Matrix (RCM). Setelah dilakukan rotasi, sekarang terlihat jelas indikator mana yang masuk faktor 1 atau faktor 2 karena terdapat perbedaan yang jelas korelasi antara suatu indikator dengan faktor (Widarjono, 2010: 251). Terlihat bahwa faktor loading yang dulunya kecil menjadi semakin diperkecil dan faktor loading yang besar semakin diperbesar.

a. Untuk variabel umur : variabel ini masuk faktor 1, karena faktor loading dengan faktor 1 paling besar (0,887).
b. Untuk variabel pendidikan : variabel ini masuk faktor 1, karena faktor loading dengan faktor 1 paling besar (0,759).
c. Untuk variabel jumlah ternak : variabel ini masuk faktor 2, karena faktor loading dengan faktor 2 paling besar (0,935).
d. Untuk variabel lama beternak : variabel ini masuk faktor 1, karena faktor loading dengan faktor 1 paling besar (0,932).
e. Untuk variabel tenaga kerja : variabel ini masuk faktor 2, karena faktor loading dengan faktor 2 paling besar (0.916).

Faktor 1 mempunyai komponen variabel :

a. Umur.
b. Pendidikan.
c. Lama beternak

Faktor 2 mempunyai komponen variabel :

a. Jumlah ternak
b. Tenaga kerja.

7. Component Transformation Matrix

Tabel 4.24
Component Transformation Matrix

Component Transformation Matrix

Component	1	2
1	.761	.648
2	-.648	.761

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Dari Tabel Component Transformation Matrix terlihat bahwa baik Faktor 1 (component) ataupun Faktor 2 memiliki korelasi sebesar 0,761 yang artinya sangat kuat karena 0,761 > 0,5. Dengan demikian Faktor 1 dan Faktor 2 dapat dikatakan sudah tepat untuk merangkum atau

menggambarkan ke-5 variabel yang mempengaruhi pendapatan. Menurut hasil analisis di atas, telah mendapat suatu penjelasan dalam menginterpretasikan faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap pendapatan. Secara nyata, berdasarkan analisis dilihat dari nilai eigenvalues yang lebih besar dari 1 ada dua sehingga faktor component yang terbentuk adalah dua yang menunjukkan bahwa pendapatan sangat dipengaruhi oleh jumlah ternak dan lama beternak. Ini berarti faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain sehingga sangat berpengaruh terhadap pendapatan.

Pengalaman dalam usaha ternak dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha ternak, dengan pengalaman yang cukup lama peternak memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap usaha ternak yang dijalankannya. Secara teknis, para peternak ini sudah sangat mengetahui apa yang harus dilakukan apabila terdapat masalah mengenai penyakit yang ditimbulkan dalam usaha ternaknya. Hal ini juga sesuai pendapat Heriyatno (2009), bahwa semakin lama pengalaman beternak, cenderung semakin memudahkan peternak dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan usaha ternak yang dilakukan. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Hendrayani (2009), bahwa pengalaman beternak merupakan modal penting untuk hasilnya suatu kegiatan usaha tani. Hal itu disebabkan karena pengalaman dijadikan suatu pedoman dan penyesuaian terhadap suatu permasalahan yang terkadang dihadapi oleh peternak dimasa yang akan datang.

C. KESIMPULAN

Hasil penelitian analisis pendapatan usaha peternakan sapi perah di Desa Sendang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung terhadap peternak responden di Desa tersebut, dapat disimpulkan bahwa :

1. Rata-rata pendapatan peternak di Desa Sendang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung sebesar Rp 94.684.020 per tahun.
2. Faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan adalah jumlah ternak dan lama beternak.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Adiana, P. P. E. dan Karmini N. L. 2013. *Pengaruh pendapatan, Jumlah Anggota keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar*. Vol.1 No.1. November, halaman 39-48.

Agusmidah. 2010. *Dinamika Hukum Ketenagakerjaan*. Medan. USU Press.5.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Cetakan XII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Baroroh, A. 2013. *Analisis Multivariat dan Time Series dengan SPSS 21*. Jakarta: PT. Gramedia.

Dudi, Dedi, R. dan T. Dhalika. 2006. *Evaluasi Potensi Genetik Sapi Perah Fries Holland.* Tesis Sekolah Pasca Sarjana Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. http://pustaka.Undap.ac.id. Diakses pada tanggal 14 Mei 2016.

Firman, A. 2010. *Agribisnis Sapi Perah*. Bandung: Widya Padjajaran.

Gudono. 2011. *Analisis Data Multivariat*. Yogyakarta: BPFE.

Hendrayani. 2009. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Karo Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.* Jurnal Peternakan. 6 (2): 53-62.

Heriyatno. 2009. *Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah di Tingkat Peternak (Kasus Anggota Koperasi Serba Usaha "Karya Nugraha" Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat)* [Skripsi], Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.

Himawati. 2006. *Analisis Resiko Finansial Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pada Peternakan Plasma Kemitraan KUD "Sari Bumi" di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.* Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.

Jogiyanto. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.

Kinantan, B. 2016. *Cara Menghitung BEP dan Manfaatnya*. http://CaraMenghitungBEP. Diakses pada tanggal 17 Mei 2016.

Krisna, R. dan E, Manshur. 2006. *Tingkat Pemilikan Sapi (Skala Usaha) Peternakan dan Hubungannya Dengan Keuntungan Usaha Tani Ternak Pada Kelompok Tani Ternak Sapi Perah di Desa TajurHalang*.

Mukarom, A. 2009. *Analisis Presepsi Petani Terhadap Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor).* Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajeman. IPB, Bogor. (Skripsi).

Munawir, S. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Priyono. 2008. *Studi Keterkaitan Antara Ikatan Sosial Dengan Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak sapi Potong di Kabupaten Banjarnegara.* Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

Pudji. 2013. *Analisa Kelayakan Usaha*. http://Analisa-kelayakan.html. Diakses pada tanggal 14 Mei 2016.

Raditya. 2006. *Analisis Hubungan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Persero Dan Perusahaan Swasta Nasional*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Rahim, A. dan Hastuti, D. R. D. 2007. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Rodjak. 2006. *Ilmu Perencanaan Analisis Finansial*. Bandung: PT. Rineka Cipta.

Rusli, S. 2012. *Analisis Faktor*. http:Analisis-Faktor-RusliS.html. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2016.

Santoso, S. 2006. *Seri Solusi Bisnis Berbasis TI: Menggunakan SPSS untuk Statistik Multivariat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Santoso, S. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Multivariat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
Sanusi, A. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Salemba Empat.

Siregar. 2009. *Penggemukan Sapi*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Siregar, S. 2009. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara

Sudaryono dan A. Saefullah. 2012. *Statistik Deskriptif: Langkah Mudah Analisis Data*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Suratiyah. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Uceo. 2015. *Biaya Produksi dan Cara Menghitung Biaya Produksi.* http://www.ciputrauceo.com. Diakses pada tanggal 14 Mei 2016.

Widarjono, A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Yamin, S. dan Kurniawan, H. 2009. *SPSS Complete Teknik Analisis Statistik Terlengkap Dengan Software SPSS*. Jakarta: Salemba Infotek.